



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11534-11545

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis *Self Efficacy* dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar

Indi Rahmawati^{1✉}, Linda Astriani²

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: lindaastriani@umj.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang karena kebanyakan siswa yang masih rendah pada keyakinan dirinya terhadap keahliannya sendiri terlebih pada pembelajaran matematika, begitu banyak siswa yang masih takut pada pembelajaran matematika begitu juga sebaliknya keyakinan yang dimiliki siswa sangat penting bagi siswa untuk dimilikinya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengenali bagaimana *self efficacy* dalam pembelajaran matematika dikelas. Penelitian ini memakai penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Subjek pada penelitian ini merupakan tiga siswa kelas IV B SDN 12 Pagi Kebayoran Lama Selatan tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil menggunakan hasil belajar tinggi, sedang, serta rendah. Berdasarkan pada analisis informasi yang telah dicoba, subjek pada hasil belajar tinggi mempunyai *self efficacy* pada tingkatan cukup tinggi, subjek pada hasil belajar sedang mempunyai *self efficacy* pada tingkatan cukup tinggi, sedangkan subjek pada hasil belajar rendah mempunyai *self efficacy* pada tingkatan sedang. Peneliti melakukan analisis *self efficacy* siswa agar bisa membangun rasa yakin serta percaya dalam diri tiap siswa pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *Self Efficacy, Pembelajaran Matematika, Sekolah Dasar*

Abstract

This research is based on the fact that most students still have low confidence in their own skills, especially in learning mathematics, so many students are still afraid of learning mathematics and vice versa, the confidence that students have is very important for students to have. This research aims to identify self-efficacy in mathematics learning in the classroom. This research uses descriptive qualitative research. Data collection methods use questionnaires, interviews, observation and documentation. The subjects in this research were three class IV B students at SDN 12 Pagi Kebayoran Lama Selatan for the 2023/2024 odd semester academic year using high, medium and low learning outcomes. Based on the information analysis that has been attempted, subjects with high learning outcomes have self-efficacy at a fairly high level, subjects with moderate learning outcomes have self-efficacy at a fairly high level, while subjects with low learning outcomes have self-efficacy at a moderate level. Researchers conducted an analysis of student self-efficacy in order to build a sense of confidence and self-confidence in each student in learning mathematics.

Keywords: *Self Efficacy, Mathematics Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Afektif berkaitan dengan sikap, watak, tingkah laku, suasana hati, minat pada seseorang. Aspek afektif ini sering dilakukan untuk mengetahui perilaku seorang siswa dalam berinteraksi dengan seseorang selama di sekolah. Secara umum, aspek afektif perlu diperhatikan, salah satu aspek afektif ialah self efficacy (keyakinan diri). *Self efficacy* ialah keyakinan seseorang dalam memecahkan masalah yang ada untuk mendapat hasil tertentu. *Self efficacy* ialah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya bagi siswa harus mempunyai rasa percaya diri dalam proses pembelajaran matematika, sehingga memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang ada. Pentingnya penanaman *self efficacy* siswa dalam pembelajaran matematika adalah siswa bisa memecahkan masalah pada matematika, karena: (1) Pembelajaran matematika di kelas menuntut siswa memiliki rasa *self efficacy* yang tinggi untuk belajar matematika, (2) *Self efficacy* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika, (3) pembelajaran matematika dianggap oleh siswa sebagai pembelajaran yang sulit, membingungkan, menegangkan dan membosankan, (4) *self-efficacy* dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan berbagai tugas mereka menghadapi jenis masalah.

Self efficacy merupakan hal yang penting bagi perkembangan siswa dalam belajar matematika. Indikator self-efficacy siswa dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu: 1) Dimensi Magnitude, berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diberikan, 2) Dimensi Strength, berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri siswa, 3) Dimensi Generality, yaitu berkaitan

dengan Domain-dependent task, bagaimana domain siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Fitrianna dkk, 2018: 365). Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak cuma terbiasa pada kemampuan materi matematika saja, tetapi materi matematika ditempatkan sebagai alat dan sarana bagi siswa untuk mencapai suatu kompetensi (Zahra dkk, 2020: 1). Menurut Astriani & Iswan (2020: 63) matematika ialah mata pelajaran utama di sekolah yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan anak, sehingga mampu menempatkan matematika sebagai pusat dari ilmu pengetahuan yang harus dikuasai siswa. Matematika di sekolah dasar yaitu salah satu mata pelajaran yang tak mudah untuk dipahami oleh siswa pada saat ini, terlihat pada nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya masih tergolong rendah.

Banyak siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, hal itu dibuktikan dengan perilaku siswa yang mudah menyerah ketika kesulitan dalam mempelajari atau memecahkan masalah. Perilaku tersebut muncul ketika siswa mendapatkan informasi tentang materi bahwasanya materi tersebut sulit maka siswa akan menyerah, siswa cenderung tidak memiliki keyakinan diri dalam mempelajari atau memecahkan materi tersebut. Dalam pembelajaran matematika tingkat *self efficacy* pada siswa terbilang rendah, dilihat dari bagaimana siswa ketika mendapatkan materi yang diberikan guru tidak jarang siswa yang tidak mudah untuk menerima materi yang di sampaikan oleh guru dan banyak siswa juga yang ketika tidak memahami materi justru akan mudah menyerah, karena siswa menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya ketika siswa diminta guru untuk mengerjakan soal siswa cenderung akan mudah menyerah dan lebih baik menyontek dan ketika siswa diminta guru mengerjakan soal ke depan tidak ada siswa yang berani untuk mengerjakan soal tersebut.

Pembelajaran matematika yaitu suatu proses interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran matematika yang mana proses tersebut merupakan wadah dan sarana yang berfungsi untuk memudahkan siswa dalam berfikir. Matematika penting serta wajib dipahami oleh siswa secara komprehensif serta holistic, maksudnya bahwa pembelajaran matematika hendaknya memaksimalkan keberadaan serta kedudukan siswa selaku pelajar (Gazali, 2016: 184) Dalam pembelajaran matematika *self efficacy* adalah kemampuan terkait seseorang pada tingkat keyakinan dirinya dalam melakukan atau menyelesaikan tugas atau masalah yang ada pada matematika. Namun dilihat dari berbagai pengalaman *self efficacy* dalam pembelajaran matematika terbilang rendah, padahal ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan berpengaruh dalam mendorong siswa agar dapat bersungguh-sungguh dalam mencari atau memecahkan masalah. Peneliti yang dilakukan Belz dan Hacket (Subaidi, 2016: 67) menyatakan bahwa dengan efikasi yang tinggi, maka

biasanya seorang siswa hendak lebih mudah serta berjaya melalau latihan yang dibagikan padanya, sehingga hasil akhir dari pendidikan tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya pula cenderung hendak lebih besar dibanding siswa yang mempunyai efikasi lebih rendah.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian jurnal dari (Ferdiansyah et al., 2020:18) hasil peneliti menunjukkan bahwa ketiga siswa yang akan menjadi subjek penelitian memiliki masalah terhadap kemampuan diri pada pembelajarannya. Pertama siswa ketidakberdayaan ketika mengerjakan tugas yang diberikan disekolah, sehingga tak pernah mengerjakan tugas yang dibagikan oleh guru. Dalam hal ini siswa merasa sangat bosan dan malas ketika diberikan tugas yang terlalu banyak sehingga dirinya merasa tidak mampu. Kedua, siswa memiliki kecemasan tinggi terhadap tugas yang dibagikan guru. Ditemukan secara jelas bahwa siswa merasa gugup pada tugas yang dibagikan disetiap pembelajaran. Ketiga, siswa menunjukkan kemampuan diri yang rendah dengan memiliki rasa depresi tinggi. Dari hal tersebut siswa merasa tertekan terhadap tugas yang dibagikan oleh guru. Tes wawancara memunculkan kesimpulan bahwa siswa memiliki self efficacy yang rendah serta tidak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut sehingga siswa lebih mudah menyerah.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh (Agustiana et al., 2019: 67) menyatakan bahwa efikasi diri siswa dalam pembelajaran matematika masih begitu kurang ataupun rendah, dengan kata lain banyak siswa yang merasa khawatir serta menganggap matematika yaitu pelajaran yang susah. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa banyak siswa yang merasa takut dengan mata pelajaran matematika, dengan begitu pentingnya efikasi diri ini perlu dipunyai oleh siswa sehingga guru diharuskan untuk memperhatikannya ketika kegiatan belajar dikelas. Dengan begitu perlunya guru melaksanakan interaksi dan komunikasi dengan siswa ketika mengajar, sehingga siswa mampu mencapai target dari pembelajaran matematika.

Keyakinan diri merupakan faktor penting karena keyakinan diri membuat individu merasa optimis dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dengan adanya rasa keyakinan diri seseorang akan mampu memenuhi segala keinginan dalam hidupnya, keyakinan akan kemampuan seseorang dapat sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Kemudian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya efikasi diri seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor di luar individu atau faktor eksternal dari individu tersebut, yaitu dukungan kerabat, dukungan guru atau pembimbing, dan dukungan teman sebaya. yang termasuk dalam kelompok dukungan sosial. Ketiga faktor tersebut dapat meningkatkan efikasi diri belajar siswa. Selain faktor

eksternal, terdapat faktor internal seperti karakter dan kecerdasan, serta lingkungan sosial, dalam hal ini keluarga dan teman sekelas (Nauvalia, 2021: 38).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian yang bersumber dari filsafat postpositivisme, dipakai untuk mencakup pada keadaan objek yang natural, dimana penelitian merupakan instrumen kunci, metode pengumpulan data dicoba secara triangulasi (gabungan), analisis data ini bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan arti dari generalisasi.

Metode kualitatif deskriptif dilaksanakan dalam upaya melaksanakan observasi serta analisis data secara luas yang didapat selama penelitian, hal ini bertujuan guna menggambarkan kemampuan *self efficacy* dalam pembelajaran matematika dengan klasifikasi tinggi, sedang atau rendah. Data didapatkan menggunakan angket memakai indikator dengan skala *self efficacy* dan wawancara, siswa yang dijadikan objek analisis ini yaitu murid kelas 4 SDN 12 Pagi Kebayoran Lama Selatan, untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan pemberian angket *self efficacy* supaya kekuatan data menambah maka dilakukan wawancara juga. Menurut Sanwidi (2018: 129) hasil belajar siswa ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kemampuan Matematika

Tingkat	Kriteria
$0 < \text{nilai} < 60$	Rendah
$60 \leq \text{nilai} < 80$	Sedang
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Tinggi

Bagi Suharsaputra (2014: 207) pada tiap penelitian, data ialah aspek penting hendak memastikan gimana hasil penelitian tersebut bisa dipertanggung jawabkan. Dengan demikian pengumpulan data yaitu tindakan serius ketika melakukan penelitian, dengan tergabungnya data sehingga upaya dalam menganalisisnya bisa dikerjakan. Bagi Yusuf (2014: 372) keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditetapkan oleh keahlian peneliti yang menghayati suasana sosial yang akan dijadikan untuk fokus penelitian. Tanpa mengenali teknik pengumpulan data, hingga peneliti tidak dapat memperoleh data yang terpenuhi sebagai standar data yang diresmikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti ini dilaksanakan di SDN 12 Pagi Kebayoran Lama Selatan. Subjek peneliti didapat dari kelas IV pada tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil di sekolah tersebut. Dengan dipilihnya kelas IV yaitu untuk penentu subjek penelitian disebabkan siswa pada kelas IV ini telah bisa untuk memahami seberapa keahlian *self efficacy* yang dimilikinya dibanding dengan anak kelas rendah. SDN 12 Pagi Kebayoran Lama Selatan memiliki 12 kelas yang terdiri dari kelas IA, IB, kelas IIA, IIB, kelas IIIA, IIIB, kelas IV A, IVB, kelas VA, VB, VC, kelas VIA, VIB, VIC, yang dalam hal ini peneliti diizinkan meneliti di kelas IVB yang berjumlah 29 siswa. Saat sebelum dipilih subjek pada peneliti ini, peneliti mengamati hasil belajar siswa guna memastikan siswa manakah yang mempunyai hasil belajar tinggi, sedang, serta rendah pada pembelajaran matematika.

Analisis dilakukan pada siswa dengan melihat hasil belajar. Analisis merujuk pada indikator *self efficacy*. Hasil belajar mengamati dari nilai serta PAT yang setelah itu jadi nilai rata-rata raport, terdapat 29 siswa kelas IV ada 10 siswa pada hasil belajar tinggi, 18 siswa pada hasil belajar sedang dan 1 siswa pada hasil belajar rendah. Hal ini, tingkatan prestasi belajar dapat diseleksi dari siswa yang mendapatkan nilai tertinggi ialah 95 dari subjek terdapat pada tingkat hasil belajar tinggi setelah itu dikatakan subjek A, begitupun dengan siswa yang memperoleh hasil belajar sedang ialah 80 dari subjek yang terdapat pada tingkat hasil belajar sedang maka dikatakan subjek B, dan untuk siswa pada hasil belajar rendah terdapat siswa dengan nilai yang paling rendah dari subjek yang terdapat pada tingkat hasil belajar rendah ialah 53 setelah itu disebut sebagai subjek C.

Kemampuan *Self Efficacy* pada Subjek A

- a. Indikator 1: *Magnitude* (keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam kesulitan tugas yang dihadapi)

Berdasarkan dari hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek A terdapat *self efficacy* siswa pada indikator pertama bila dihitung memakai persentase memakai rumus yaitu $\frac{33}{45} \times 100\% = 73,3\%$ sehingga bisa disimpulkan kalau subjek A mempunyai tingkat tinggi dalam menanggulangi hambatan dalam kesusahan tugas yang dialami, subjek A mampu menguasai materi matematika dengan baik serta tidak merasa kesusahan ketika di bagikan soal matematika yang sulit sebab subjek A lebih sering memakai cara lain, pada saat subjek A merasa tidak sanggup dengan cara yang diberikan oleh guru serta ketika subjek A tidak sanggup memakai dengan caranya sendiri subjek A berani bertanya kepada guru sebab subjek A merasa bahwa jika masih belum mampu mengapa tidak bertanya kepada guru, ini dipastikan dari jawaban subjek A saat dilakukan wawancara. Dengan siswa

yang mempunyai tingkat *self efficacy* tinggi, subjek A juga merasa tidak stress dengan apa yang dihadapinya, subjek A pun ketika ditanya guru tidak merasa gugup untuk menjawabnya dan terlihat bahwa subjek A lebih senang kerja sendiri tanpa dorongan orang lain, subjek A juga lebih sering bertanya kepada guru dibandingkan dengan teman, serta untuk masalah pembelajaran yang dilakukan subjek A terlihat fokus dan tidak bercanda dengan teman sebangkunya hal ini dapat disamakan dengan keadaan ketika wawancara berlangsung subjek A nampak fokus serta mampu menjawab dengan baik, ini kenapa ada pada indikator ini subjek A masuk kedalam tingkat tinggi karena siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi umumnya sanggup menangani dirinya serta subjek A mampu mengatasinya dengan baik.

- b. Indikator 2: *Generally* (siswa mampu menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada pembelajaran matematika)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara subjek A, *self efficacy* yang dimiliki siswa pada indikator kedua jika dihitung memakai persentase memakai rumus adalah $\frac{29}{40} \times 100\% = 72,5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek A mempunyai *self-efficacy* dalam kategori tinggi untuk percaya diri dalam belajar matematika. Secara keseluruhan subjek A percaya dengan kemampuannya, meskipun terkadang subjek A ragu dalam mempelajari sendiri matematika yang susah sebab pada saat mempelajari subjek A ia mesti bertanya terlebih dahulu dan tidak bisa langsung memahami sendiri ketika pembelajaran matematika tersebut karena takut terjadi kesalahan, hal ini itulah sebabnya subjek A sering memberi pertanyaan kepada guru saat pembelajaran dan terkadang subjek A terlalu takut gagal dalam menjawab tugas matematika. Walaupun dalam hal ini siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi seharusnya sanggup menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesulit apapun itu, namun yang terpenting yaitu subjek A begitu yakin bisa mendapat nilai yang bagus ketika ulangan matematika.

- c. Indikator 3: *Strength* (siswa memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas)

Berdasarkan dari hasil angket dan wawancara pada subjek A, maka *self efficacy* siswa pada indicator ketiga apabila dihitung memakai presentase memakai rumus yaitu $\frac{34}{40} \times 100\% = 85\%$ Jadi bisa disimpulkan bahwa subjek A mempunyai *self efficacy* dalam kategori tinggi yang artinya subjek A mempunyai semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kendala dalam menyelesaikan suatu tugas. Secara keseluruhan dalam pembelajaran matematika subjek A tangguh serta tidak mudah putus asa dalam belajar matematika dalam jangka waktu lama sebab bagi subjek A pembelajaran

matematika yang di sekolah akan berasa cepat, teruji ketika belajar matematika subjek A fokus hingga selesai. Hal itu disebabkan subjek A telah nyaman dengan pembelajaran matematika. Subjek A pantang menyerah saat dihadapkan pada tugas matematika yang sulit, baginya tidak harus menyerah, tanyakan saja bila mulai berasa sulit, hal ini menunjukkan subjek A tidak gampang menyerah sebagaimana yang menjadi kriteria siswa dengan *self efficacy* yang tinggi. Hal ini penting karena siswa dengan efikasi diri yang tinggi merupakan siswa yang bisa bangkit kembali sesudah menghadapi kesulitan.

Apabila dihitung keseluruhan pada indikator *self efficacy* siswa memakai persentase statistik menggunakan rumus $\frac{96}{125} \times 100\% = 76,8\%$ sehingga bisa ditarik kesimpulan dari seluruh indikator *self efficacy*, subjek A termasuk pada kategori cukup tinggi.

Kemampuan *Self Efficacy* pada Subjek B

- a. Indikator 1: *Magnitude* (Keyakinan siswa pada kemampuan yang dimiliki guna mengatasi hambatan pada kesulitan tugas yang dihadapi)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek B sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa dari indikator pertama bila dihitung memakai persentase statistik menggunakan rumus yaitu $\frac{33}{45} \times 100\% = 73,3\%$ maka subjek B mempunyai *self efficacy* pada tingkatan cukup tinggi dalam menangani kendala kesulitan tugas yang alami. Secara keseluruhan subjek B cukup bisa menangani kesulitan tugas yang didapat, meskipun ketika tidak mampu mengerjakan soal matematika yang diberikan guru, subjek B kadang melaksanakan kesalahan bila tidak serupa dengan tata cara yang terdapat serta subjek B terkadang bisa menciptakan cara baru ketika ia menghadapi kesulitan, dan subjek B pun terkadang ia merasa bingung ketika menanggapi persoalan yang tidak di pahami oleh sebab itu subjek B tidak mengetahui cara serta rumus mana yang mesti digunakan. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran ketika menjawab soal mata pelajaran subjek B kerap memandang ke samping serta ke belakang, tidak fokus mengerjakan sendiri. Hal ini kenapa subjek B dapat dikatakan mempunyai tingkatan cukup tinggi dari indikator tersebut.

- b. Indikator 2: *Genenrally* (Siswa mampu menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada pembelajaran matematika)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek B sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa dari indikator kedua bila dihitung memakai persentase statistic menggunakan rumus yaitu $\frac{29}{40} \times 100\% = 72,5\%$ sehingga subjek B mempunyai *self efficacy* pada tingkatan yang cukup tinggi pada indikator yang menunjukkan rasa percaya diri dalam belajar matematika. Secara keseluruhan subjek B

cukup percaya diri dengan keberhasilannya sendiri, meski kadang dia ragu dalam menekuni sendiri matematika yang tingkatannya sulit sebab ragu dengan perhitungannya sendiri, terkadang subjek B masih takut gagal menuntaskan banyak tugas yang dibagikan oleh guru hingga subjek B merasa takut tidak bisa menyelesaikannya. Tetapi melewati seluruh itu yang terutama yaitu subjek B percaya hendak mendapatkan nilai yang bagus pada ulangan matematika yang akan tiba, hal ini disebabkan bagi subjek B ketika wawancara subjek B sudah mampu menguasai materi yang sedang dipelajari.

- c. Indikator 3 : *Strength* (Siswa mempunyai semangat juang serta tidak mudah menyerah saat mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek B sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa dari indikator ketiga bila di hitung memakai presentase statistic menggunakan rumus yaitu $\frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%$ sehingga subjek B mempunyai *self efficacy* dalam tingkat cukup tinggi yaitu memiliki semangat juang serta tidak gampang nyerah dalam menuntaskan tugas. Secara menyeluruh subjek B tangguh serta tidak gampang menyerah ketika belajar matematika, meski terkadang subjek B akan merasa letih apabila menekuni matematika dalam waktu yang begitu lama sebab soal yang dibagikan mulai susah, terkadang subjek B tidak merasa semangat bila materi yang dijelaskan tidak dimengerti dengan baik. Hal ini peneliti lebih memandang pada perilaku semangat dalam proses pembelajaran serta yang terpenting bagi subjek B, kesulitan yang dialami dalam belajar matematika membuatnya jadi lebih baik, sebab akan menaikkan pengetahuannya sehingga nanti dia akan belajar lebih giat agar dari tidak diketahui menjadi mengetahui kenapa hal ini begitu penting sebab siswa yang mempunyai efikasi tinggi yaitu siswa yang mampu dengan cepat bangkit saat tersungkur ataupun terjatuh.

Apabila di hitung keseluruhan pada indikator *self efficacy* siswa memakai presentase statistic menggunakan rumus $\frac{93}{125} \times 100\% = 74,4\%$ hingga bisa ditarik kesimpulan dari seluruh indikator *self efficacy*, subjek B terhidung pada tingkat *self efficacy* yang cukup tinggi.

Kemampuan *Self Efficacy* pada Subjek C

- a. Indikator 1: *Magnitude* (Keyakinan siswa pada kemampuan yang dimiliki untuk menangani hambatan dalam kesulitan tugas yang dihadapi)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek C sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa dari indicator pertama apabila di hitung memakai presentas statistik menggunakan rumus $\frac{25}{45} \times 100\% = 55,5\%$ sehingga subjek C mempunyai *self efficacy* dalam tingkat sedang dalam menanggulangi hambatan kesulitan

tugas yang dialami. Secara keseluruhan subjek C cukup mampu menangani kasus yang dihadapinya, meski saat kesulitan mengerjakan soal subjek C terkadang masih khawatir melakukan kesalahan bila tidak lain memakai cara yang sudah diajarkan oleh guru serta subjek C merasa tidak mampu mendapatkan cara baru ketika dia menghadapi kesusahan. Subjek C pun terkadang merasa bingung ketika menanggapi soal yang tak dia pahami sebab buat mengerjakan soal tersebut subjek C tidak mengerti cara serta rumus apa yang mesti digunakan. Subjek C pun sering meminta pertolongan teman saat dia menghadapi kesulitan dalam menuntaskan soal matematika. Dilihat pada saat proses pembelajaran ketika menjawab soal, subjek C sering kali melihat ke samping dan ke belakang serta tak dapat fokus mengerjakan sendiri. Hal ini kenapa subjek C ditandakan memiliki tingkatan sedang dari indikator ini sebab subjek C masih terbilang ragu ketika menangani permasalahan yang dialami.

- b. Indikator 2: *Generally* (Siswa mampu menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada pembelajaran matematika)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek C sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa dari indikator kedua apabila dihitung memakai persentase statistik menggunakan rumus yaitu $\frac{24}{40} \times 100\% = 60\%$ hingga subjek C mempunyai *self efficacy* pada tingkatan sedang untuk menampilkan rasa percaya diri dalam belajar matematika. Secara keseluruhan subjek C kurang yakin dengan keberhasilannya sendiri, sebab subjek C ragu dalam mempelajari sendiri matematika yang susah karena khawatir melakukan kesalahan serta takut gagal dalam menuntaskan tugas yang sulit. Hal ini nampak ketika proses yang dilakukan ketika pembelajaran matematika berlangsung, subjek C tak sanggup menjawab soal sendiri, senantiasa memohon pertolong pada teman, ini salah satu fakta jika subjek C takut kalau ia menanganinya sendiri pasti bisa melaksanakan kesalahan. Subjek C tak percaya akan mendapatkan nilai bagus pada ulangan matematika selanjutnya sebab subjek C merasa nilai ulangan matematikanya selalu rendah seperti pada ujian sebelumnya, seperti yang dikatakan subjek C ketika wawancara, yang menyebabkan subjek C kerap tidak percaya dengan keahlian matematikanya.

- c. Indikator 3 : *Strength* (Siswa mempunyai semangat juang serta tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas)

Berdasarkan pada hasil angket serta wawancara yang dilakukan oleh subjek C sehingga *self efficacy* yang dimiliki siswa dari indikator ketiga bila dihitung memakai persentase statistik menggunakan rumus yaitu $\frac{29}{40} \times 100\% = 72,5\%$ hingga subjek C mempunyai *self efficacy* dalam tingkatan cukup tinggi yang dimana mempunyai semangat

juang serta tidak gampang menyerah saat menghadapi hambatan dalam menuntaskan tugas. Secara menyeluruh subjek C tegar serta tidak gampang menyerah ketika belajar matematika, meski bagi subjek C dia kerap merasa letih sebab belajar matematika dalam waktu yang cukup lama akan terasa pusing saat mengamati rumus serta bilangan, hal ini terlihat sebab subjek C tidak sangat fokus ketika menekuni matematika. Tetapi yang terpenting saat ini subjek C tak pantang menyerah ketika dihadapkan pada soal matematika yang susah, baginya terus saja mengerjakan, meski terkadang subjek C merasa semangat, terkadang tidak semangat, serta yang lebih berarti yaitu subjek C merasa bila dia menghadapi kesulitan saat pembelajaran matematika, dia bisa jadi lebih baik di kemudian hari.

Apabila di hitung secara menyeluruh pada indikator *self efficacy* siswa memakai presentase statistik memakai rumus $\frac{78}{125} \times 100\% = 62,4\%$ sehingga bisa ditarik kesimpulan dari seluruh indikator *self efficacy*, subjek C tercantum pada tingkatan *self efficacy* sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap *self efficacy* siswa, sehingga bisa disimpulkan bahwa dari ketiga subjek ketika diteliti tidak terdapat subjek yang menampilkan *self efficacy* rendah. Adapun paparan tingkatan *self efficacy* yang dimiliki siswa dari ketiga subjek di kelas IV B di SDN Pagi Kebayoran Lama Selatan. Subjek A dengan hasil belajar cukup tinggi pada indikator *magnitude* dan *strength*. Subjek B dengan hasil belajar sedang berada di tingkat *self efficacy* cukup tinggi pada indikator *magnitude*. Subjek C dengan hasil belajar rendah berada di tingkat *self efficacy* sedang, pada indikator *magnitude*, *generally* serta *strength*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, N., Supriadi, N., & Komarudin, K. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dengan Penerapan Pendekatan Bridging Analogy Ditinjau dari Self-Efficacy*. Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 7(1), 61-74.
- Astriani, L., & Iswan. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Terpadu Model Tersarang (Nested) Terhadap Pemahaman Konsep Keliling dan Luas Bangun Datar*. Jurnal Persada, III(2), 63-68
- Ferdiansyah, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2020). *Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran*. FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 3(1), 16.
- Fitrianna, A. Y., Purwasih, R., & Aripin, U. (2018). *Faktor Self Efficacy Siswa SMP pada*

- Implementasi Worksheet Berbasis ICT di Kabupaten Bandung Barat*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi, 6, 364–370.
- Gazali, R. Y. (2016). *Pembelajaran matematika yang bermakna*. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(3), 181–190.
- Nauvalia, C. (2021). *Faktor Eksternal yang mempengaruhi Academic Self-Efficacy*. Sebuah Tinjauan Literatur, Cognicia, 9, 36-39.
- Sanwidi, Ardhi. (2018). *Analisis Kesalahan Mahasiswa Matematika UNU Blitar Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Fungsi Berdasarkan Kriteria Watson*. BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptuan Volume 3 Nomor 1 Hal 57-67
- Subaidi, A. (2016). *Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika*. Sigma, 1(2), 64–68.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Yusuf, A.M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahra, A., Widyasari, N., & Irawan, B. (2020, October). *Kesiapan Siswa Sd Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Matematika*. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ (Vol. 2020).